

REORIENTASI PEMBELAJARAN AKHLAK TASAWUF DI PERGURUAN TINGGI

Djamaluddin

Abstrak: Di tengah terjadinya globalisasi krisis, kembali kepada nilai-nilai ajaran agama dipandang sebagai upaya menemukan jati diri kemanusiaan yang telah mengalami dekadensi. Kembali kepada agama dengan pola yang tidak tepat justru akan mendatangkan bahaya baru yang tidak kalah bahayanya dengan kondisi krisis awal. Dalam tulisan ini, berusaha ditawarkan pola kembali kepada ajaran agama melalui pintu kembali akhlak tasawuf, khususnya bagi kalangan terpelajar, sehingga tulisan ini mencoba menawarkan konsep reorientasi pendidikan akhlak Tasawuf di perguruan tinggi.

Kata kunci: reorientasi pembelajaran, akhlak tasawuf, Perguruan Tinggi.

Pendahuluan

Dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda negeri kita, serentak krisis lain ikut menyertainya, sehingga terjadilah multi krisis. Multi krisis pada seluruh segmen kemanusiaan ini telah berakibat sedemikian jauh, yakni terjadinya dekadensi hidup dalam segala sektor. Penyimpangan moral, *social disorder* dalam segala bentuknya dan krisis psikologis menjadi kenyataan hidup sehari-hari yang sepertinya tidak pernah lekang dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Indikatornya antara lain adalah tingginya angka kejahatan, angka pelanggaran moral dan jumlah manusia yang sakit mental.

Dalam kondisi demikian, orang kemudian berusaha mendekat pada agama. Ibarat baru merasakan manisnya agama, mereka kemudian menjadi *kemaruk* dalam menjalankannya, sehingga menjadilah ia sebagai sosok *fundamentalis*, yang berusaha untuk mengimplementasikan agama yang diyakininya dalam tataran sosial dan tatanan sosial

yang berbeda dengan pemahamannya dianggap salah¹. Dalam kondisi demikian, tepat sekali pepatah yang menyatakan *keluar dari mulut singa masuk ke mulut buaya* untuk menggambarkan betapa berbahayanya kembali kepada agama dengan tanpa diimbangi sebetuk kesadaran beragama yang “lebih dewasa”².

Dalam konteks membentuk kesadaran beragama yang “lebih dewasa” ini, pendidikan akhlak tasawuf³ merupakan pintu masuk yang –dalam pandangan penulis—“lebih aman dan lebih nyaman”, apa lagi bagi mereka yang telah berkuat dengan dunia keilmuan yang sedemikian sarat dengan premis-premis logis analitis. Pada sisi inilah kiranya penting untuk didiskusikan reorientasi pola pembelajaran akhlak di perguruan tinggi.

Antara Akhlak, Tasawuf dan Mistisisme

Ulama klasik semisal Ibn Maskawayh mendefinisikan akhlak sebagai *hâl li al-nafs dâ'iyah lahâ ilâ af'âlihâ min ghayri fikr wa lâ rawiyah* (keadaan jiwa seseorang yang mendorong kepada melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan).⁴ Sementara Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai *al-khuluq 'ibârah 'an hay'ah al-nafs râsikhah 'anhâ tasduru al-af'âl bi suhûlah min ghayri hâjah ilâ fikr wa rawiyah* (keadaan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang

¹Uraian tentang fundamentalisme dalam beragama dapat diperiksa Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2-9. Bandingkan Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 107-125.

²Dalam istilah yang lebih provokatif, beragama secara tidak dewasa –sehingga beragama menjelma menjadi “bom”–terjadi ketika agama dirakit dengan kepicikan, kebencian, ketertutupan dan kekerasan. Rakitan “bom” agama dapat terjadi dalam khotbah-khotbah dan pengajian-pengajian atau harakah-harakah yang dijejali dengan kecaman, sumpah serapah, makian dan hasutan. Periksa Mohammad Guntur Romli, *Ustadz, Saya Sudah di Surga* (Jakarta: Kata Kita, 2007), hlm. 19-22.

³Mengapa pendidikan akhlak –dan terutama–tasawuf ?. Selama ini, akhlak tasawuf merupakan salah satu model keberagamaan yang sedemikian terbuka, lebih terbuka dari pada yang berorientasi fiqh dan disiplin keilmuan Islam lainnya.

⁴H. Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlaq* (Yogyakarta: Persatuan, 1990), hlm. 4.

menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu).⁵

Dengan berpijak pada definisi kedua ulama otoritatif tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang sesuai atau timbul dari watak seseorang. Karena itu, perbuatan yang timbul karena hasil pemikiran, pertimbangan atau karena disuruh orang lain adalah bukan akhlak, tetapi perbuatan biasa atau dapat juga dikatakan sebagai perbuatan insidental, artinya semata-mata terjadi menurut keperluannya atau karena didorong oleh suatu sebab yang khusus.⁶ Dengan demikian akhlak merupakan kekuatan aktif untuk mendorong melakukan perbuatan yang sesuai dengan kekuatan aktif tersebut.

Sedangkan istilah tasawuf memang tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad dan *al-Khalafâ' al-Rasyidûn*. Para pengikut Nabi disebut dengan *shahabat*. Istilah tasawuf baru digunakan pertama kali oleh Abu Hashim al-Kufy (w. 250 H), dengan meletakkan kata *al-Shûf* di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada tokoh yang mendahuluinya dalam hal *zuhud*, *wara'* dan *tawakkal*.⁷

Para ahli berselisih paham tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata *shuffah* yang artinya emper masjid Nabi yang didiami Sahabat Anshar; sebagian lagi menyatakan berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan. Ada yang menyatakan berasal dari kata

⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 6.

⁶Dalam konteks ini dapat diajukan contoh seseorang melihat pengemis yang sangat melarat meminta sedekah hatinya menjadi luluh, maka dia berpikir apakah sebaiknya orang miskin itu diberi uang atau tidak, dan jika diberi berapa jumlahnya. Dia berpikir mempertimbangkan kemiskinan pengemis itu dan kepentingannya sendiri. Maka diberikannya sejumlah uang yang tidak memberatkan bagi dirinya. Perbuatan itu sangat terpuji dan pasti Allah akan memberi pahala. Tetapi perbuatan itu tidak masuk dalam kategori akhlak karena dilakukan setelah dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akan tetapi perbuatan itu masuk dalam kategori akhlak, ketika misalnya dia secara otomatis, tanpa berpikir panjang lagi, memberi sedekah yang jumlahnya menurut rasa kasihannya.

⁷Periksa RA. Nicholson, *al-Tashawwuf al-Islam wa Târîkhuh*, Ter. Abu al-A'la Afifi. (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasr, 1969), hlm. 112.

shafâ yang artinya bersih, bahkan ada yang menyatakan berasal dari kata *shufânah* sebutan nama kayu yang tahan tumbuh di padang pasir.⁸

Sedangkan orientalis semisal HAR Gibb cenderung menyatakan berasal dari kata *shûf* (bulu domba) dan orang yang memakainya disebut *mutashawwuf* dan perilakunya disebut dengan *tasawuf*. Dalam pandangannya, tradisi sufi dipengaruhi oleh agama Nasrani, sebab asal muasal pakaian itu bukan seragam, tetapi sebagai tanda penebusan dosa perseorangan, sebagaimana dilambangkan pada pakaian Isa⁹.

Atas dasar itu, istilah tasawuf memang bersifat polemik, karena apakah tradisi tasawuf itu murni berasal dari tradisi Islam atau berasal dari pengaruh tradisi luar. Sebagian ahli berpendapat bahwa sufisme merupakan perkembangan eksotis dan sebagian jejaknya berasal dari sumber asing, seperti praktik asketism monastik Nasrani, peniadaan diri dari Budhism dan praktik teosofi monistik tradisi Vedanta India¹⁰.

Di samping istilah di atas, terdapat khazanah istilah keilmuan lain yang penggunaannya kerap kali disamakan dengan istilah tasawuf yakni mistisisme dengan tambahan atributif Islam sehingga menjadi mistisisme Islam. Mistisisme Islam merupakan corak keberislaman atau model kepelemukan terhadap ajaran Islam dengan mengedepankan sisi-sisi terdalam, sisi rohaniah dan atau sisi esoterisme.

Dari bahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa akhlak sesungguhnya merupakan istilah yang bersifat umum, sehingga perlu diuraikan lagi. Karena itu terdapat istilah *akhlâq al-karîmah* dan *akhlâq al-sayyi'ah*. *Akhlâq al-karîmah* adalah perbuatan terpuji, baik, luhur dan mulia. Sedang *akhlâq al-sayyi'ah* adalah perilaku yang jelek, nista, sekaligus menyengsarakan.

Akhlâq al-karîmah yang telah menjadi bagian tak terpisahkan pada seseorang sehingga ia menjadi konsisten, kontinyu sekaligus berusaha keras melalui serangkaian *riyâdlah* untuk senantiasa bertahan hidup dalam karakter tersebut itulah yang sesungguhnya disebut dengan

⁸Periksa Amin Syukur dan Masharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11.

⁹Periksa HAR Gibb. *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bharata, t.t.), hlm. 110.

¹⁰Periksa Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufism and Shari'ah: A Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism* (Leicester: The Islamic Foundation, 1986), hlm. 61.

istilah tasawuf, dan pelakunya disebut dengan sufi, salik atau *darwis* dalam bahasa Persia atau seorang Mistikus dalam khazanah intelektual Barat.

Atas dasar itu, dapat dimengerti filosofi berpikir penggabungan atau pengintegrasian Akhlak Tasawuf menjadi satu matakuliah atau satu mata pelajaran, yakni diharapkan praktik tasawuf atau esoterisme yang dikembangkan tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak terpuji. Filosofi tersebut dikedepankan mengingat telah terjadi sedemikian eksekutif praktik tasawuf yang terlalu mementingkan segi-segi rohaniah saja, sementara segi kehidupan jasmaniah dan hubungan sosial menjadi terabaikan¹¹. Tasawuf atau Mistisisme Islam mementingkan hubungan vertikal dan horisontal sekaligus. Keasyikan dan kesyahduan dalam berkomunikasi dengan Allah (*habl min Allâh*), dalam pandangan tasawuf Islam harus berefleksi dalam cermin praktik hidup keseharian yang saleh pada hubungan horisontal (*habl min al-nâs*).

Di samping istilah di atas, terdapat satu istilah lain yang juga berhubungan dengan terminologi akhlak yakni istilah etika dan moral. Etika lebih dipahami sebagai seperangkat aturan-aturan atau norma hasil pemikiran yang didasarkan pada refleksi pemikiran terpuji manusia, yang disepakati secara universal dalam arti lintas budaya. Sementara moral lebih dipahami sebagai seperangkat aturan sebagai hasil refleksi atau konsensus manusia yang bersifat lokal dan temporal.

Posisi Akhlak Tasawuf dalam Struktur Keilmuan Islam

Akhlak Tasawuf dalam struktur keilmuan Islam sedemikian penting, urgen dan vital posisinya. Dasar penegasan ini adalah *pertama*, firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4 yakni *wa innaka la'alâ khuluqin 'adzîm* (dan sesungguhnya engkau berdiri di atas landasan akhlak yang agung). *Kedua*, sabda pembawa agama ini yang menegaskan dalam sabdanya *innamâ bu'itstu li utammima makârim al-*

¹¹Seringkali terjadi praktik tasawuf menjadi sangat eksklusif, seperti menganggap warga tarekatnya sendiri yang benar, sementara yang lain dipandang kurang sah bahkan dianggap tersesat. Dalam berinteraksi sosial, anggota tarekat tertentu misalnya merasa lebih saleh dibandingkan dengan mereka yang lain, bahkan ada yang menganggapnya najis. Fenomena ini jelas, bukan lagi ajaran Islam, sehingga yang dipraktikkan bukan lagi tasawuf Islam, melainkan sesuatu yang dianggap tasawuf Islam padahal sesungguhnya bukan.

akhlâq,¹² (sesungguhnya saya dibangkitkan/diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Pada mulanya, akhlak tidak tergolong sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan termasuk salah satu bidang dari filsafat, yakni filsafat moral atau susila. Bidang ini menjadi bagian dalam *practical philosophy* atau *al-hikmah al-'amaliyyah*.

Akan tetapi setelah ternyata watak dan perbuatan manusia berpengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat dalam segala aspeknya serta menentukan corak dan kondisi sosial, bersamaan dengan lahirnya bermacam sistem dalam perbaikan sosial dan ekonomi, maka orang merasa perlu untuk lebih intens dalam mempelajari watak atau karakter manusia, termasuk bidang falsafah-nya, psikologinya dan pengaruhnya dari *milieu* (lingkungan) yang mengitari manusia itu. Dengan demikian, pada akhirnya akhlak perlu dipelajari dan akhirnya menjelma menjadi sebuah disiplin ilmu, sebagaimana timbulnya bermacam ilmu baru seperti sosiologi dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu akhlak menempati posisi vital dalam struktur keilmuan dalam agama Islam, di samping ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, dan disiplin ilmu lainnya. Namun demikian, secara epistemologis, ilmu akhlak dalam aspek penyusunannya mengalami kemandegan dalam arti tidak secanggih (*unsophisticated*) ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqh dan ilmu hadits dan sebagainya yang pertumbuhan serta perkembangannya sampai dikatakan sebagai matang dan telah terbakar.¹³

¹²Dalam riwayat lain disebut *bu'istu li utammima shalih al-Akhlaq*. Periksa Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Suyuthi, *al-Jami'ush Shaghir* (Indonesia: Dar Ihya al-Kutb al Arabiyah, t.t.)

¹³M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar", dalam Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW.: Antara pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 8. yang dimaksud dengan istilah matang dan terbakar adalah bahwa disiplin ilmu itu telah banyak dikaji ulama (sedemikian populer), sehingga banyak istilah yang digunakan, yang terkadang istilah-istilah yang sama terkadang dipahami secara berbeda oleh ulama-ulama tersebut. Istilah matang dan terbakar (*nadlaja wa yahthariq*) berasal dari Badr al-Din al-Zarkasyi (1344-1391).

Dalam kondisi inilah diperlukan kaji ulang bersama dimensi ontologi maupun dimensi epistemologi dari pada ilmu akhlak yang selama ini lebih bertelekan pada dimensi aksiologi, sehingga kajian-kajian secara serius dan “berani” tentang akhlak bisa lebih tumbuh subur, dimana hal ini akan menantang dinamika dari pada ilmu akhlak itu sendiri.

Meski demikian, kajian tentang salah satu aspek dari akhlak yakni tasawuf sedemikian tumbuh subur. Dimensi esoteris dalam Islam ini dikaji oleh banyak orang, baik kalangan ilmuwan Islam sendiri maupun kalangan orientalis, tetapi sebagaimana dinyatakan di atas, kajiannya lebih bertelekan (bertumpu atau berporos) pada model-model tasawuf dan aspek pemikiran para tokohnya, bukan pada kerangka epistemologi dari pada disiplin ilmu tasawuf itu sendiri.

Urgensi Akhlak Tasawuf terhadap Manusia (Muslim)

Manusia merupakan makhluk multi dimensi, dalam arti dia adalah makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Sebagai makhluk jasmani, manusia jelas butuh dan sangat memerlukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan fisikal jasmaniah seperti makan, kebutuhan untuk istirahat, kebutuhan untuk menyalurkan naluri *libido* seksual, dan berbagai kebutuhan dimensi badani-jasmani lainnya. Pada sisi lain, sebagai makhluk rohani manusia juga merasakan kebutuhan akan sesuatu yang tidak bersifat fisik, seperti kebutuhan akan rasa cinta, senang, syahdu, rindu dan ketenangan dalam hidup.

Penyaluran akan kebutuhan jasmani melahirkan institusi sosial dengan segala keragamannya yang senantiasa bersifat tidak mengenal puas hingga mencapai titik *nadir*. Sementara penyaluran kebutuhan rohani dapat berwujud kecenderungan manusia pada kesenian dan kehausan spiritual sehingga ritual ibadah menjadi fenomena yang intensif.

Dalam aplikasinya, acapkali penyaluran kebutuhan-kebutuhan tersebut berat sebelah dan tidak seimbang. Ada sosok manusia yang mengabaikan dimensi rohaniannya, sehingga cenderung berperilaku hedonistik dan sekular. Sementara, pada kutub lainnya, sedemikian banyak manusia yang terlalu bertumpu pada pemenuhan kebutuhan rohani sehingga seluruh aktivasi dan aktivitas sosialnya menjadi

terabaikan. Tugasnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sekaligus dibutuhkan oleh orang lain menjadi tidak terlaksana sebagaimana mestinya.

Sebagai akibat dari kecenderungan di atas, terjadilah badai krisis pada manusia modern, sehingga di tengah tingginya intensitas dakwah, kejahatan semakin merajalela, pelanggaran moral semakin meruak sehingga dakwah tidak lebih sebagai *lip service*, yang berhenti hanya sebagai retorika belaka dan tidak pernah membekas dalam perilaku nyata.

Pada gilirannya, dalam beragama orang lebih peduli pada *kaifiyyah*, ritualitas dalam beragama, dengan tanpa menyentuh dimensi kesyahduan dan intensitas kenikmatan dalam berkomunikasi dengan Tuhannya. Beragama tidak lagi mendatangkan ketenangan hati. Justru yang terjadi adalah sikap fanatisme, sikap hitam putih dalam melihat dan memahami sesuatu sehingga sedemikian jauh dari kesan arif.

Hal tersebut terjadi, karena agama lebih dipahami sebagai sekumpulan doktrin yang mengikat, formal, rigid (kaku), dari pada serangkaian mekanisme komunikasi sebagai wahana berhubungan secara syahdu dan penuh kerinduan terhadap Tuhannya. Dengan kata lain, agama lebih dipahami sebagai sebuah doktrin yang secara eksoteris hanya berorientasi *nomos* (syari'ah, dalam makna sempit) dan kering dari orientasi *eros* (cinta).¹⁴

Dalam konteks inilah, jelas diperlukan perubahan dalam model beragama, yakni *hijrah* dari model yang *fiqh oriented* kepada model beragama yang lebih mementingkan *dimensi kedalaman* dalam beragama, sehingga agama menjadi lebih bermakna, lebih fungsional dalam kehidupan dan tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan penunaian kewajiban kepada Tuhan, yang jika tidak dilaksanakan akan memperoleh siksa-Nya kelak di akhirat.

Dalam konteks inilah, model kepemelukan yang bercorak tasawuf menemukan titik momentumnya, artinya model kepemelukan terhadap agama yang lebih mengedepankan orientasi rasa cinta dan dimensi

¹⁴Periksa Haidar Bagir, "Tuhan sebagai pencinta: Alternatif Teologi *al-Asma al-Husna* untuk Multikulturalisme Islam", dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan M. Thoyibi, ed. *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2005), hlm. 14.

esoteris dengan tanpa mengabaikan dimensi syari'ah perlu dipromosikan dalam rangka mengatasi krisis manusia modern yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai kesyahduan dalam beragama, yang telah memeluk agama tidak ubahnya seperti robot, yakni rutin, kaku, jauh dari kesan menjiwai dan sangat kering dari nilai-nilai keintiman, sehingga yang tampak dalam aktivitas beragama adalah sekedar memenuhi kewajiban dan sekaligus tidak berdampak pada kesalehan sosial sekaligus tidak berdampak pada transformasi perbaikan sosio-kultural.

Dengan model kepemelukan yang mengedepankan dimensi *eros* diharapkan fenomena keberagamaan manusia menjadi sesuatu yang hidup, yang ramah, sekaligus peduli terhadap implikasi sosial kemasyarakatan, karena memang demikianlah sesungguhnya jati diri Islam.

Jika model *fiqh oriented* yang dikedepankan, keberagamaan manusia menjadi sesuatu yang kering, dan boleh jadi pemeluknya akan menjadi bersikap abai serta tidak peduli terhadap nilai-nilai otentik dari agama (*yukadzhibu bi al-dîn*)¹⁵

Atas dasar itu, akhlak tasawuf sedemikian bermakna terhadap seorang Muslim dalam rangka menjadi seorang muslim yang benar-benar mampu “mencerminkan karakter nilai-nilai Islam” yang *genuine*, seperti:

1. Mampu mewujudkan semangat persaudaraan, baik itu sesama muslim maupun sesama manusia.

Akhlak tasawuf yang mengedepankan kesyahduan dalam beragama dan terlembaga dalam bentuk *tharîqah* (tarekat) sangat

¹⁵Dalam QS. al-Mâ'ûn ditegaskan: Tahukah kamu para pendusta (terhadap nilai-nilai otentik dalam) agama ? mereka itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak peduli terhadap nasib si miskin. Maka celakalah orang yang bersembahyang. Yang melalaikan (nilai-nilai substansi) dari sembahyangnya. Dan sekaligus *riyâ'* (pamer) sekaligus enggan dalam memberikan sesuatu yang bermanfaat. (QS. Al-Mâ'ûn: 1-7). Nilai substansi shalat adalah mencegah manusia, yang melaksanakan dari perbuatan *fakhsyâ'* dan *munkar*. Artinya, orang yang sahalatnya baik, mesti baik akhlaknya, mesti baik perilakunya dan mesti berdampak positif pada dunia sekitarnya. *Maqhum mukhâlafah*-nya, jika orang yang shalat masih berbuat tidak patut, berarti nilai shalatnya perlu dipertanyakan. Dapat diduga, shalatnya tidak *ikhlas li Allâh Ta'âla*, tetapi karena pamrih.

mementingkan semangat persaudaraan diantara sesama penganut tarekat maupun di antara sesama muslim bahkan sesama manusia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui ajaran yang dikembangkan oleh *Tarekat Ni'matullahi* yang dikembangkan oleh Syaikh Javad Nurbakhsy. Tarekat ini sangat menekankan persaudaraan dan kesetaraan di antara sesama manusia, pengabdian dan cinta kepada sesama manusia tanpa mempedulikan perbedaan keyakinan, budaya dan kebangsaan.¹⁶

Dengan pandangan demikian, jelas pendidikan akhlak tasawuf sedemikian penting bagi seorang muslim untuk memupuk kesadaran tentang statusnya sebagai makhluk yang membutuhkan sekaligus dibutuhkan oleh orang lain, sehingga tidak merasa sombong, namun justru sebaliknya, menghargai sesama manusia.

2. Mampu mewujudkan sikap yang lebih terbuka dan toleran

Akhlak Tasawuf yang sangat mementingkan pada olah batin sehingga tercapai perilaku terpuji secara *genuine*, sekaligus dalam praktik keberagamaannya yang lebih berorientasi pada dimensi-dimensi *esoterikal* dalam agama, jelas akan berdampak pada terwujudnya sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap kemajemukan.

Bahkan bagi mereka yang telah mencapai puncak pengalaman keberagaman, tata caranya dalam beribadah kurang lagi diperhatikan, yang terjadi justru keasyikan dalam berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga Umar ibn Khattab tidak merasa dirinya ditusuk dari belakang oleh Abu Lu'luah, bahkan dalam suatu riwayat dinyatakan, pedang yang menancap ditubuh Ali ibn Abi Talib yang ditusukkan oleh Abdurrahman ibn Muljam tembus dari belakang ke depan, disuruh cabut oleh Ali ketika ia sedang menunaikan shalat. Ini menunjukkan bahwa ketika seorang telah khusyu', raganya sudah tidak terpikir, sehingga pedang yang menusuk dan kemudian dicabut tidak lagi dirasakan.

Tasawuf berusaha mempromosikan pola beribadah demikian yakni sedemikian mementingkan dimensi esoterik secara total, sehingga atribut-atribut lahiriah tidak lagi diperhatikan dalam arti

¹⁶Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 21.

bukan menjadi skala prioritasnya, sebab telah asyik dalam kondisi nikmat berkomunikasi dengan Tuhan. Yang menjadi fokus adalah kenikmatan dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

Ketika kondisi demikian terjadi, seorang salik tidak lagi mempertanyakan status *kaifiyyah* suatu ibadah, sebab yang lebih dipentingkan adalah tercapainya *liqâ'* atau kesyahduan dan kenikmatan berjumpa –secara spiritual—dengan Tuhan, sehingga pada gilirannya dia akan menjadi seorang yang sedemikian terbuka sekaligus lebih toleran dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan dipandang sebagai rahmat dan anugerah-Nya, dimana semuanya itu didedikasikan kepada Tuhan. *Likullin ja'alnâ minkum syir'ah wa minhâjâ* (bagi setiap komunitas terdapat pola dan model [dalam mengaktualisasikan hubungannya dengan Tuhan]) sedemikian populer di kalangan mereka yang telah mencapai maqam akhlaqi atau tasawwufi

3. Mampu mewujudkan semangat egaliter

Akhlak tasawuf berusaha mewujudkan pemahaman bahwa semua hamba Tuhan adalah berstatus sebagai seorang *sâlik*, dengan tanpa memandang latar belakang sosial, pekerjaan atau pun segala pernak-pernik atribut sosial lainnya.

Promosi dan orientasi pemahaman akan status yang demikian, hingga batas tertentu menyebabkan akhlak tasawuf mampu mempromosikan semangat hidup yang memupuk egalitarianisme sosial.

Yang dimaksud dengan egalitarisme adalah suatu paham yang memandang bahwa seluruh manusia memiliki status yang sama, tidak ada yang perlu ditinggikan sekaligus pada saat yang sama tidak ada yang perlu direndahkan, sebab semuanya sama-sama sebagai *pelancong* dan *pejalan kaki* yang sama-sama akan menuju dan bertemu dengan Allah.

Dengan pemahaman demikian, dapat ditegaskan bahwa akhlak tasawuf sampai batas tertentu mempromosikan paham egalitarianisme yang jika diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan maka akan mewujudkan tatanan masyarakat sipil dalam makna yang sesungguhnya.

4. Mampu membangkitkan emosi spiritual yang sedemikian bermakna

Sudah merupakan tabi'at fitri manusia bahwa ia akan senantiasa rindu kepada Tuhan-Nya, sama seperti seorang anak yang sudah sekian lama pergi dari tanah kelahirannya, pasti akan rindu bertemu keluarga dekat terutama ingin sekali bertemu ibu yang telah melahirkan dan membesarkannya.

Tasawuf berfungsi sebagai wahana untuk memenuhi kerinduan itu. Melalui serangkaian ritual, dzikir dan praktik tertentu, para *sâlik*, *darwis* dan para penganut sufi (*mutashawwifîn*) merasakan emosi spiritualnya tercerahkan, sehingga merasakan terdapat sesuatu yang hadir dalam kehidupannya yang pada akhirnya ia akan merasakan kebahagiaan yang sulit untuk digambarkan dengan kata-kata, namun karunia tersebut begitu dirasakan dan mendatangkan kenikmatan dan kebahagiaan yang luar biasa.

Demikianlah, akhlak terutama yang ditindaklanjuti dengan praktik tasawuf jelas merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dalam rangka memenuhi haus dahaga spiritualnya, yang tidak bisa dipenuhi oleh lainnya, apakah itu model kepemelukan *fiqhiyah oriented* ataupun model keberagamaan lainnya, kecuali model keberagamaan *esoterical* yang tidak lain adalah tasawuf tersebut.

Persoalannya adalah terkadang praktik tasawuf yang dilaksanakan selama ini acapkali bersifat *eksklusif* yang terkadang sangat sarat dengan adanya bid'ah-bid'ah baru sehingga oleh kalangan ulama tertentu –terutama ulama yang berorientasi *dzawahir-tekstuality* seperti Ibn Taimiyah praktik tarekat itu dianggap sebagai bid'ah yang tidak diperkenankan oleh agama.

Dalam konteks inilah, perlu dikembangkan reorientasi dan ikhtiar mengembalikan praktik tasawuf kepada ibu kandungnya, yakni berusaha mengembalikan praktik tasawuf yang eksklusif ekksesif tersebut pada pangkuan ajaran Islam, sehingga benar-benar mendatangkan kesyahduan sebagaimana karakter murninya.

Penutup

Dengan melihat kenyataan bahwa pendidikan akhlak tasawuf sedemikian vital dan urgen posisinya dalam membenahi kehidupan manusia di tengah badai krisis, apakah itu krisis kehidupan fisik material maupun kehidupan moral spiritual, maka sudah semestinya pola pembelajaran ilmu akhlak tasawuf dalam setiap jenjang pendidikan Islam, baik mulai dari jenjang pendidikan dasar maupun tingkat lanjutnya, mesti diadakan peninjauan ulang (*reorientasi*).

Reorientasi tersebut menyentuh segala segmen yang terkait, baik komposisi materinya, pola penyajiannya, jumlah durasi jam perkuliahannya. Menyangkut komposisi materinya, misalnya kalau selama ini lebih ditekankan pada dimensi intelektual dan sejarah dari pada praktik ajaran sufi, maka orientasi itu diimbangi dengan praktik nyata kehidupan sufi di kampus, seperti mempraktikkan nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai kekhusyukan, nilai-nilai kesetaraan dan sebagainya, sembari memberikan pemahaman kepada siswa dan mahasiswa bahwa hal ini merupakan ajaran sufi yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam.

Kemudian jika selama ini pola penyajiannya hanya sekedar ceramah dan tanya jawab, maka selanjutnya diimbangi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan. Demikian pula durasi jamnya, sebisa mungkin ditambah dengan menggunakan prinsip *integrated curriculum*, artinya nilai-nilai esoterikal tersebut disajikan dalam setiap mata kuliah, apakah itu materi kuliah pengetahuan umum maupun pengetahuan keagamaan.

Jelas fenomena ini merupakan tugas berat para pendidik. Namun jika ada komitmen dan kesadaran, pelan tapi pasti realitas sebagaimana diidamkan di atas dapat terlaksana. Dalam konteks demikian, diperlukan keberanian dan sekaligus kesungguhan untuk merubah dan melawan tradisi secara arif dan bijak, dan untuk itu, diperlukan kepedulian semua pihak dan unsur terkait sehingga dapat terjadi kesatupaduan misi dan kesejalan langkah, sehingga ibarat irama musik masing-masing komposer menunaikan tugasnya dengan baik sehingga akhirnya terbentuk ritme irama yang enak dan menggetarkan hati ketika dinikmati. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.* *